

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI ASIA PASIFIK 5

Virealda Auria Syaputri^{*1}, Siti Aisyah²

^{1,2}Prodi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author:

Email: b300190091@student.ums.ac.id

Abstract.

Countries in the Asia Pacific region are Economic Powerhouse which despite having a high level of economy when compared to countries in other regions, still have unemployment problems that still need to be resolved. This study aims to find factors that affect the unemployment rate in Asia-Pacific 5, namely China, Fiji, Papua New Guinea, Australia, and the Philippines. The research method uses panel data with the 2016-2021 Fixed Effect Model. The results showed that GDP had a significant negative effect on the unemployment rate, while other variables had no significant effect. This result is supported by the theory of the relationship between economic growth and unemployment, namely the law of Okun, which states that for each increase of 2 percent GDP related to the Potential GDP, the unemployment rate will decrease by around 1 percent. The negative influence of the gross domestic product shows that this result is in line with the previous hypothesis which states that when the gross domestic product has increased, the unemployment rate will decrease. The government is expected to create jobs, change the investment climate, spread some economic stimulus, and improve the quality of human resources with education.

Keywords : *Unemployment, Inflation, APEC 5, Okun's Law, GDP*

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Pasifik merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia, lebih dari 60% dari GDP global berasal dari kawasan ini. Negara-negara yang berada di wilayah Asia dan Pasifik banyak mendapat keuntungan dari kerjasama yang terjalin dalam bidang perdagangan dan energi. Perlambatan ekonomi global yang terjadi karena pandemi Covid-19 berdampak negatif pada hampir semua negara di dunia dan juga pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran negara di Kawasan Asia dan Pasifik.

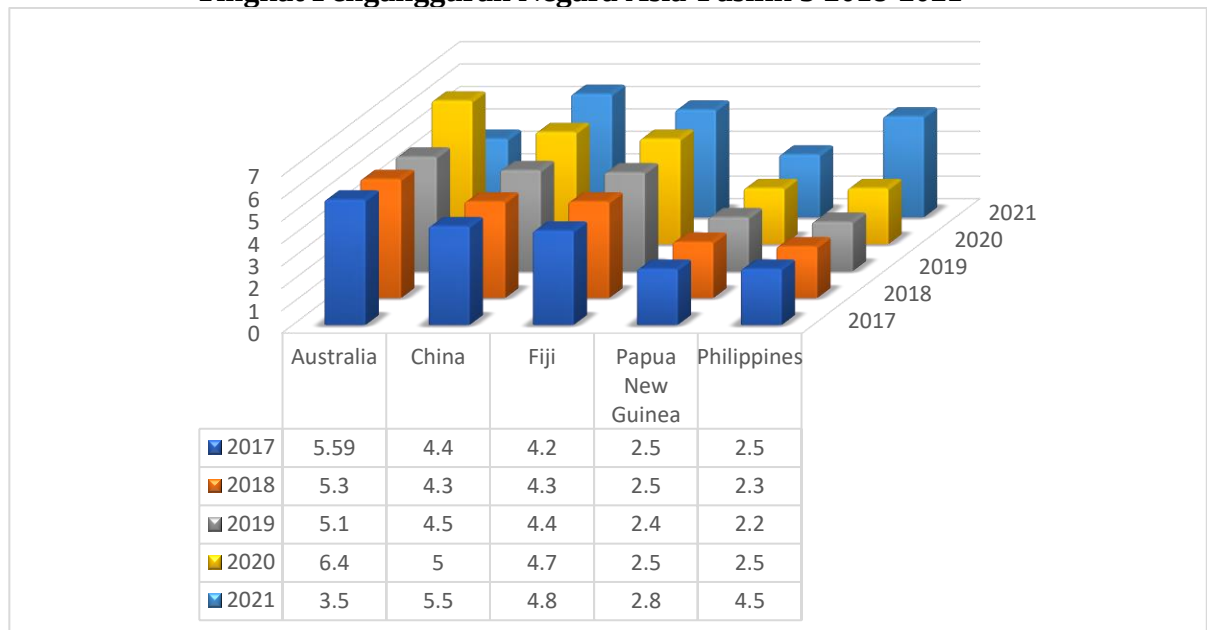
Pengangguran merupakan indikator yang berperan penting bagi perekonomian suatu negara, hal ini karena ekonomi yang baik merupakan tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Pengangguran merupakan status yang diberikan kepada orang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau orang yang sedang berproses untuk mendapatkan pekerjaan yang dibutuhkan (Kadarisman, 2012).

Pengangguran terjadi karena adanya kesenjangan terhadap jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan sehingga menjadi sebuah problem sosial (Sukirno, 2016). Pengangguran akan berdampak pada stabilitas ekonomi suatu negara karena akan menjadi beban bagi negara dalam pelaksanaan pembangunan nasional jangka pendek serta jangka panjang. Tingkat pengangguran dapat menjadi dasar kondisi perkembangan ekonomi suatu negara yang stabil ataukah memburuk (Siahaan, 2020). Salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi (Ishak, 2018), yang dapat dilihat dari tingginya aktivitas pada perekonomian berupa meningkatnya produksi yang menghasilkan barang dan jasa yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hasyim, 2017). Ekonomi suatu negara yang tumbuh akan memberikan dampak yang baik bagi negara melalui penciptaan lapangan kerja, sehingga juga akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat di suatu negara, dan sebaliknya (Amin, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2019) mengenai tingkat pengangguran dan inflasi pada negara ASEAN 7 menemukan hasil bahwa hubungan yang negatif antara tingkat

pengangguran dan inflasi dapat dikonfirmasi. Melalui analisis regresi data panel pada periode waktu tahun 2009-2018 terbukti terjadi *trade off* antara inflasi dan tingkat pengangguran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2019) tentang peran inkubator bisnis yang ada di Asia Pasifik menjadi salah satu penuntas pengangguran yang terjadi dengan pembukaan bisnis baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Data dari World Bank yang menunjukkan tingkat pengangguran yang terjadi di negara Asia-Pasifik 5 tahun 2021:

Gambar 1
Tingkat Pengangguran Negara Asia-Pasifik 5 2018-2021



Sumber: <https://id.tradingeconomics.com/>

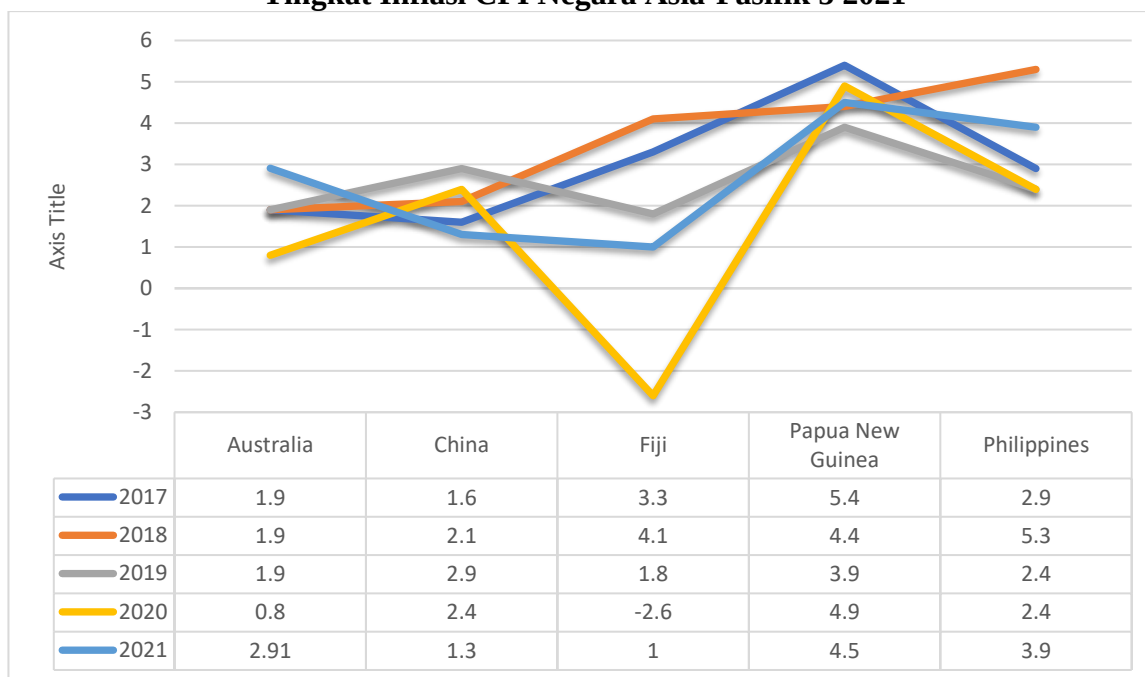
Gambar 1 menunjukkan bahwa negara yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi adalah Filipina, pada 2021 mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun 2020 yaitu 2,52% menjadi 4.50% pada tahun 2021 yang terutama disebabkan karena adanya pembatasan mobilitas sosial di masa pandemi. Dampak *lockdown* yang destruktif membuat ekonomi Filipina mengalami resesi, sedangkan Negara yang mengalami penurunan tingkat pengangguran adalah Australia. Tahun 2020 tingkat pengangguran di Australia sebesar 4.46% dan pada tahun 2021 menjadi 3.50%, hal ini karena pemulihan terkait dengan pembatasan sosial dimasa pandemi lebih cepat diselesaikan sehingga pelayanan publik juga mengalami angka positif terkait kebutuhan terhadap pekerja.

Tingkat pengangguran yang semakin tinggi menjadi penyebab utama (Irawan, 2018), selain itu juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang menurun sehingga membuat pendapatan per-kapita mengalami penurunan dan berujung pada buruknya perekonomian suatu negara (Adisasmita, 2014). Tingkat pengangguran yang tinggi juga bisa terjadi karena suatu negara mengalami inflasi sehingga masyarakat kehilangan kesejahteraannya karena turunnya daya beli, distribusi pendapatan berada pada pihak baik yang memiliki pendapatan tetap maupun yang menyimpan kekayaan (Seruni, 2014).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chu, *et.all.*, (2019) menunjukkan bahwa hubungan pengangguran dan inflasi hanya dalam jangka pendek sementara dalam jangka panjang tidak terdapat hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran, dengan mempertimbangan adanya *cash in advance* (CIA) pada tingkat konsumsi dan investasi *research and development*. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya peluang kepemilikan CIA yang mengarah kepada penurunan inovasi dan pertumbuhan ekonomi (Rahmatika, 2019). Hal ini pada gilirannya akan mengurangi ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan

pengangguran. A.W. Phillips (Mankiw, 2013) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik (Rosya, 2013). Gambar 1.2 menunjukkan data tingkat inflasi yang terjadi pada negara Asia-Pasifik tahun 2021:

Gambar 2
Tingkat Inflasi CPI Negara Asia-Pasifik 5 2021



Sumber: <https://id.tradingeconomics.com/>

Gambar 2 menunjukkan tingkat inflasi dengan menggunakan *consumer price index (CPI)* tahun 2021 dimana Papua New Guinea mengalami tingkat inflasi tertinggi yaitu 4.50%, hal ini karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran pada kelompok makanan, minuman. Fiji pada gambar 1.2 merupakan negara dengan tingkat inflasi terendah yaitu dengan prosentase 1.00%, karena tingkat pertumbuhan ekonomi di Fiji mengalami kontraksi pada tahun 2019, yang diperparah dengan adanya pandemi Covid 19. Pada tahun 2021 inflasi mulai mengalami kenaikan pada angka 1% setelah periode sebelumnya tumbuh negatif, hal ini terjadi karena sektor pariwisata yang mulai pulih.

Penelitian Yusri, *et. al.*, (2022) tentang pengaruh inflansi terhadap pengangguran di ASEAN-5 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan dalam jangka pendek inflansi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Asean 5, dan dilihat dari kurva Philips ngan adanya inflasi yang tinggi maka daya beli dan permintaan akan meningkat sehingga produsen akan menambah kapasitas produksinya dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja dengan anggapan bahwa tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output

Hukum Okun (*Okun's Law*), mengungkapkan bahwa secara empiris terdapat korelasi negatif antara pengangguran dengan tumbuhnya perekonomian. 1% naiknya tingkat pengangguran dapat menurunkan tumbuhnya perekonomian sebanyak 2% atau lebih (Kuncoro dalam Kuswiyati and Utomo, 2022). A.W Philips dalam teorinya menjelaskan bahwa pengangguran yang tinggi akan cenderung mengurangi inflasi. Inflasi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan karena inflasi adalah cerminan terhadap kenaikan permintaan agregat. Permintaan agregat sesuai dengan beberapa teori permintaan bahwa apabila permintaan mengalami kenaikan maka harga akan ikut

mengalami kenaikan. Inflasi (tingginya harga) yang terjadi memberikan dampak pada peningkatan kapasitas produksi dengan menambah tenaga kerja. Naiknya permintaan tenaga kerja maka akan mengurangi pengangguran (Dornbusch, 2008). Penelitian ini melakukan analisis tentang faktor yang mempengaruhi pengangguran di Asia Pasifik 5 dengan menggunakan variabel dan pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel dengan periode waktu yang digunakan adalah tahun 2016-2021. Data *cross section* yang digunakan adalah APEC 5, yaitu lima Negara yang terdiri dari Australia, China, Fiji, Papua New Guinea, dan Filipina. Beberapa negara kawasan Asia Pasifik telah merilis laporan pertumbuhan ekonomi yang sebagian besar masih mencatatkan pertumbuhan positif, tetapi ada juga negara yang mengalami kontraksi karena dampak pandemi dan perang dagang Amerika dan China, kondisi ini tentu berpengaruh terhadap masalah pengangguran. Inflasi tinggi yang melanda di banyak negara akibat melonjaknya harga komoditas energi dan pangan memunculkan kekhawatiran resesi ekonomi global. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), inflasi, GDP perkapita, jumlah angkatan kerja, dan investasi asing langsung (FDI). Data-data yang digunakan bersumber dari World Development Indicators (WDI)-

Model yang digunakan untuk menganalisis inflasi tingkat pengangguran terbuka (TPT) diadopsi dari model yang digunakan oleh Stanila *et al.* (2013) dengan modifikasi penambahan variabel GDP perkapita, angkatan kerja, dan investasi asing langsung (FDI) di kawasan APEC 5. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$UNEMP_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 \ln AK_{it} + \beta_3 \ln FDI_{it} + \beta_4 GDP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$UNEMP$	= Tingkat Pengangguran (%)
INF	= Inflasi negara i pada tahun ke- t (%)
AK	= Jumlah Angkatan Kerja negara i pada tahun ke- t (jiwa)
FDI	= Investasi asing langsung negara i pada tahun ke- t (US\$)
GDP	= produk Domestik Bruto (PDB) perkapita negara i pada tahun ke- t (US\$)
β_0	= Konstanta
$\beta_1... \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
Log	= Logaritma
i	= Kabupaten/Kota ke i Asia Pasifik (5 Negara)
t	= Tahun ke t (2016-2021)
ε	= Error Term

Dalam menentukan model panel data terbaik yang digunakan, harus dilakukan suatu pengujian pemilihan model. Pengujian model terbaik dilakukan dengan uji Hausman dan Uji Chow. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *Fixed Effect* dan model *Pooled Least Square* (PLS).

Uji – F adalah statistik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji – t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yang menjadi faktor-faktor dalam memengaruhi aglomerasi industri. Uji koefisien determinasi atau uji R^2 dilakukan untuk mengukur besarnya keragaman variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang terdapat di dalam model. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin baik keragaman variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel- variabel bebas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.1.

B. Uji Pemilihan Model Terestimasi

Uji Chow dan uji Hausman akan dipakai untuk memilih model terestimasi terbaik – *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Apabila ternyata pada uji Chow terpilih *Pooled Least Square (PLS)* dan pada uji Hausman terpilih *Random Effect Model (REM)*, maka harus dilakukan uji tambahan, yakni uji *Langrange Multiplier (LM)* untuk memilih model terestimasi terbaik antara *Pooled Least Square (PLS)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	1,26582	-7,07367	1,26582
<i>INF</i>	-0,20284	-0,04547	-0,20284
<i>logAK</i>	-0,28543	0,72038	-0,28543
<i>logFDI</i>	0,34684	0,07699	0,34684
<i>GDP</i>	0,00001	-0,00015	0,00001
R^2	0,60398	0,83516	0,60398
<i>Adjusted R²</i>	0,54062	0,77236	0,54062
Statistik <i>F</i>	9,53219	13,29962	9,53219
Prob. Statistik <i>F</i>	0,00008	0,00000	0,00000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section $F(4,21) = 7,36280$; Prob. $F(4,21) = 0,0000$			
(2) Hausman			
Cross section random $\chi^2(4) = 29,45121$; Prob. $\chi^2(4) = 0,0000$			

B.1. Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk memilih model terestimasi *Pooled Least Square (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. H_0 uji Chow: model terestimasi adalah *Pooled Least Square (PLS)*, dan H_A -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. H_0 diterima jika nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 ditolak bila nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel 1.1, terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

B.2. Uji Hausman

Uji Hausman dipakai untuk memilih model terestimasi *Fixed Effects Model (FEM)* atau *Random Effects Model (REM)*. H_0 uji Hausman: model terestimasi adalah *Random Effects Model (REM)* dan H_A -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effects Model (FEM)*. H_0 diterima jika nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 > \alpha$; H_0 ditolak bila nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 \leq \alpha$.

Dari Tabel 1.1, terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah model *Fixed Effects Model (FEM)*.

Dari uji Chow dan uji Hausman di muka, model *Fixed Effects Model (FEM)* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *Fixed Effects Model (FEM)* tersaji pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3.

Tabel 2
Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$\widehat{TP}_{it} = -7,07366 - 0,04546 INF_{it} + 0,72038 \log AK_{it} + 0,07699 \log FDI_{it} - 0,00015 GDP_{it}$
(0,6249) (0,8928) (0,6762) (0,0397)**
$R^2 = 0,83516; DW = 0,77236; F = 13,29962; \text{Prob. } F = 0,0000$

Sumber: Lampiran 1.

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t .

C. Uji Kebaikan Model

C.1. Uji Eksistensi Model Terestimasi *REM*

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji F . Karena variabel independen dalam model ekonometrik ada empat, maka formulasi hipotesisnya:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (koefisien regresi semua nol atau model tidak eksis);
 $H_A : \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0$ (setidaknya satu koefisien regresi tidak sama dengan nol atau model eksis). H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel 1.2, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi *Fixed Effects Model (FEM)* eksis.

C.2. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari Tabel 1.2 terlihat nilai R^2 sebesar 0,83516, artinya 83,516% variasi variabel Tingkat Pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto, Angkatan Kerja, dan Investasi Asia langsung. Sisanya, 16,484%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 3
Efek dan Konstanta Wilayah

No	Negara	Effect	Konstanta Baru
1	Australia	7.26555	0.191883
2	China	-3.34102	-10.41469
3	Fiji	1.794916	-5.278751
4	Papua New Guinea	-1.81871	-8.892378
5	Philippines	-3.90073	-10.9744

Sumber: Lampiran 1, diolah.

D. Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terestimasi FEM

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh memakai uji t . H_0 uji $t @_i = 0$: variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan; H_A -nya $@ \neq 0$: variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik $t \leq \alpha$. Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
INF	0,6249	$> 0,05$	Tidak Signifikan
LogAK	0,8928	$> 0,01$	Tidak Signifikan
LogFDI	0,6762	$> 0,01$	Tidak Signifikan
GDP	0,0397	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber: Lampiran 1, diolah.

E. Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Berdasarkan uji validitas pengaruh variabel independen pada Tabel 1.4, diketahui hanya ada satu variabel yang signifikan, yakni variabel *Gross Domestic Product* (GDP). GDP memiliki koefisien regresi sebesar -0,00015, dengan pola hubungan linier-linier. Bisa diartikan jika *Gross Domestic Product* (GDP) naik sebesar 1 US\$, maka Tingkat Pengangguran (TP) akan mengalami penurunan sebesar 0,00015 persen. Sebaliknya, apabila *Gross Domestic Product* (GDP) turun sebesar 1 US\$, maka Tingkat Pengangguran (TP) akan mengalami penurunan sebesar 0,00015 persen.

F. Interpretasi Ekonomi

Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Asia Pasifik 5 periode 2016-2021 adalah *Gross Domestic Product*, sedangkan faktor yang lain tidak berpengaruh. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2019) bahwa terdapat *trade off* antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Pengaruh negatif *Gross Domestic Product* menunjukkan bahwa hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, bahwa ketika *Gross Domestic Product* mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan (Hartono, 2018). Pertumbuhan GDP tersebut selalu terkait dengan tingkat pengangguran. Hal ini bermula dari tujuan utama pertumbuhan GDP yaitu, menyediakan kesempatan kerja dan kemakmuran penduduknya. Sehingga dalam melakukan aktivitas perekonomian erat kaitanya dengan penggunaan tenaga kerja yang mempengaruhi besarnya penyerapan tenaga kerja dan dampaknya berupa pengangguran (Idris, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agil Al Ramadan (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap tingkat pengangguran adalah negatif dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran studi kasus Asia-Pasifik 5 adalah *Gross Domestic Product*, sedangkan faktor yang lain tidak berpengaruh. Penelitian ini menggunakan data sekunder serta analisis dengan data panel selama tahun 2016-2021. Setiap kenaikan 2% pada GDP yang berhubungan dengan GDP potensial maka angka pengangguran akan menurun sekitar

1%. Pengaruh negatif *Gross Domestic Product* menunjukkan bahwa hasil ini sejalan dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika *Gross Domestic Product* mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Kebijakan pemerintah yang bisa dilakukan untuk pengurangan penangguran Asia-Pasifik yaitu menciptakan lapangan pekerjaan, mengubah iklim investasi, menyebarkan beberapa stimulus ekonomi, serta meningkatkan mutu sumber daya manusia dengan pendidikan.

REFERENSI

- Adisasmita, R. (2014) *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amin, M. dan S.N.A. (2012) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Ke Publik', *JEMA*, 9(1).
- Azzaky, H.R. (2022) 'Pengaruh Aliran Modal, Sistem Keuangan, Inflansi, dan Partisipasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 12 Negara Kawasan Asia Pasifik Pada Tahun 2009-2019.', *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1).
- Chu, A. C., Kon, Z., & Wang, X. (2019) 'Dynamic Effects of Minimum Wage on Growth and Innovation in a Schumpeterian Economy', in *MPRA Munich Personal RePEc Archive*. Germany: MPRA Munich Personal RePEc Archive.
- Darmawan, A. (2019) 'Meningkatkan Peran Inkubator Bisnis Sebagai Katalis Penciptaan Wrausaha Di Asia Pasifik: Tinjauan Ekonomi Makro', *Equity: Jurnal Ekonomi*, 7(1), pp. 1–12.
- Dornbusch, F.& S. (2008) *Makroekonomi*. New York: McGraw-hill Companies, Inc. America.
- Effendi, S. Y., & Khoirudin, R. (2022, August). Analysis of the Corruption Effect and Public Governance on State Economic Performance (Case Study in Asia Pasific Countries). In *Journal of International Conference Proceedings (JICP)* (Vol. 5, No. 2, pp. 428-440).
- Hasyim, A.I. (2017) *Ekonomi Makro*. Depok: Kencana Prenadamedia.
- Idris, S.S.A.D.& (2021) 'Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia', *JKEP*, 3(1), pp. 65–70.
- Iriawan, S. (2018). Dinamika Major-power Relation dan Pengaruhnya terhadap Tatanan Regional Asia-pasifik di Era Kontemporer. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(2), 41-58.
- Ishak, K. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia', *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), pp. 22–38.
- Kadarisman (2012) *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuswiyati, M. and Utomo, Y.P. (2022) 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2019', *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), pp. 710–715.
- Lini, Z. Z., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Tingkat Globalisasi Terhadap Pengangguran Di ASEAN. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 13–26.
- Listiana, Yufita & Sariyani. (2020). Determinan Inflansi dan pengangguran di Negara Asean. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*. 3.2. 84--90.
- Mankiw, N.G. (2013) *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nilmadesri Rosya, S.A.& E.S. (2013) 'Analisis Penawaran Agregat Dan Permintaan Agregat Di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3), pp. 1–19.
- Porter, G.& (2012) *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purnomo, S. D., Istiqomah, I., & Badriah, L. S. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 13-24.
- Putra, G. A., & Aisyah, S. (2021). Determinan Pengangguran Usia Muda: Studi Kasus Di Pulau Jawa Dan Sulawesi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 173-182.
- Rahmatika, N.S.A.& N. (2019a) 'Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi : Studi

- Kasus Di Asean 7', *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), pp. 1–11.
- Rahmatika, N.S.A.& N. (2019b) 'Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi: Studi Kasus Di Asean 7', *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2).
- Rudi Hartono, A.B.& M.A. (2018) 'Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) dan upah minimum kota (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja', *INOVASI*, 14(1), pp. 36–43.
- Sa'bani, S. R., & Sari, Y. P. (2021). Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Industrialisasi pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 38-47.
- Seruni, R. (2014) 'Pola Inflasi Dan Pengangguran Di Negara Negara Asean Tahun 2003-2012', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), pp. 55–66.
- Siahaan, B. (2020) *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2000-2018*. Universitas HKBP NOMMENSEN.
- Sukirno, S. (2016) *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- SyahnanA. F. A. (2018). Strategi Perekonomian Malaysia Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Di Kawasan Asia Pasifik. Skripsi. UNPAS
- Wahyuningtyas, S. (2021) *Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi, Dan GDP Per Kapita Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Asia Pasifik*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 534-540.
- Yusri, K.A. Nikensari, S. & Iranto. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflansi, dan Business Confidence Index Terhadap Pengangguran di ASEAN-5. *Junral Penddikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*. 2(1).